

Sunowo

Peningkatan Kemampuan Profesional Guru melalui Supervisi Akademik Teknik Individual Conference (IC) di SDN 1 Tumpuk Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo

**PENINGKATAN KEMAMPUAN PROFESIONAL GURU MELALUI
SUPERVISI AKADEMIK TEKNIK *INDIVIDUAL CONFERENCE (IC)* DI
SDN 1 TUMPUK KECAMATAN SAWOO KABUPATEN PONOROGO**

SUNOWO

SDN 1 Tumpuk Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo

Abstract

The class act research is entitled “The Improvement of Teacher Professional Competence through The Individual Conference Academic Supervision Technique (IC) in Tumpuk State Primary School in Sawoo, Ponorogo in Semester II 2011/2012 Academic Year.” The research is conducted towards 7 teachers in 4 cycles. Each cycle includes the steps of planning, implementation, observation, and reflection. The objectives of the research are (1) describing the role of Individual Conference Academic Supervision Technique (IC) in improving the professional competence of teachers and (2) giving the direction or guidelines to the school principals in conducting their duty as school supervisors in guiding school teachers and school staffs to be able to improve their competence and professionalism efficiently and productively. The finding of the research is there is the improvement of teacher professionalism through the application of Individual Conference Academic Supervision Technique. It is noticed by the improvement of teacher professional competence category in each cycle, in which cycle I is categorized as low and it is improving in the last cycle which is categorized as the highest.

Key Words: Professional Competence, Academic Supervision, Individual Conference Technique

A. Pendahuluan

Kemampuan dan keterampilan yang mutlak harus dimiliki oleh seorang kepala sekolah adalah melakukan penilaian dan pembinaan kepada guru untuk secara terus menerus meningkatkan kualitas proses pembelajaran yang dilaksanakan di kelas agar berdampak pada kualitas hasil belajar siswa. Untuk dapat mencapai kompetensi tersebut kepala sekolah diharapkan dapat melakukan supervisi akademik yang didasarkan pada metode dan teknik supervisi yang tepat sesuai dengan kebutuhan guru.

Dalam dunia pendidikan, supervisi selalu mengacu kepada kegiatan memperbaiki proses pembelajaran. Satu di antara indikator tercapainya program peningkatan mutu pendidikan adalah mewujudkan kegiatan pembelajaran di kelas

yang berlangsung dalam suasana yang menyenangkan, berbudaya guna, dan berhasil guna. Hal tersebut dapat terlaksana apabila ditunjang dengan adanya upaya peningkatan guru dalam mengelolanya. Sebab gurulah yang berperan langsung dalam mengajar dan mendidik para siswanya. Gurulah pelaksana terdepan pendidikan peserta didik. Oleh sebab itu berhasil tidaknya upaya peningkatan mutu pendidikan banyak ditentukan juga oleh kemampuan yang ada padanya dalam mengemban tugas pokok sehari-hari yaitu mengelola kegiatan pembelajaran di sekolah.

Memahami begitu pentingnya peranan guru dalam upaya peningkatan mutu pendidikan maka selayaknyalah kemampuannya ditingkatkan, dibina dengan baik secara terus menerus sehingga benar-benar memiliki kemampuan yang sesuai dengan tuntutan profesinya. Fungsi dukungan dalam supervisi akademik mutlak diperlukan adanya dalam menyediakan bimbingan profesional dan bantuan teknik pada guru untuk meningkatkan proses pembelajaran. Guru membutuhkan bantuan dan dukungan. Mereka memerlukan bantuan dalam memahami dan mempraktikkan strategi dan teknik belajar dan pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Telah disadari bahwa tugas guru di Sekolah Dasar masa kini tidaklah ringan, karena guru harus mampu mengembangkan akademis dan *life skill* yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Padahal dunia pengetahuan dan teknologi selalu berkembang sehingga kemampuan profesionalisme guru diperlukan adanya usaha peningkatan. Hal ini tentu saja memicu timbulnya berbagai masalah yang dialami guru yang kadang-kadang diluar kemampuannya. Namun demikian, hal tersebut tidaklah mengurangi semangat dan dedikasi para guru seandainya mereka memiliki kemampuan yang cukup sesuai profesinya. Sebagai tenaga profesional, guru memegang peranan dan tanggung jawab yang penting dalam pelaksanaan program pengajaran di sekolah.

Fenomena yang terjadi di lapangan khususnya di SDN 1 Tumpuk Kecamatan Sawoo Ponorogo menunjukkan bahwa kemampuan profesional guru

dalam kategori cukup. Padahal sebagai sekolah dasar diperlukan guru-guru yang memiliki kemampuan profesionalisme tinggi. Untuk itu pembinaan profesional guru sangat diperlukan. Adapun pembinaan profesional bagi para guru dapat dilaksanakan melalui berbagai cara, antara lain melalui supervisi. Untuk itulah kepala sekolah sebagai seorang supervisor dituntut untuk mengetahui, memahami, dan terampil dalam melaksanakan supervisi di sekolah yang dibinanya. Sebagai upaya membantu memecahkan masalah tersebut, maka peneliti menawarkan supervisi akademik dengan teknik *Individual Conference* (IC). Teknik ini dikenal dengan nama percakapan pribadi.

Hasil dari pelaksanaan *Individual Conference* (IC) ini ditengarai dapat dijadikan pedoman bagi kepala sekolah dalam melaksanakan tugas dalam membina guru dan tenaga kependidikan di sekolah agar dapat meningkatkan kemampuan profesionalnya dan kegiatan nyata sehari-hari.

B. Kajian Teori

1. Definisi Operasional

Untuk menghindari adanya kerancuan pengertian variabel penelitian, maka yang dimaksud dengan: (1) Supervisi Akademik merupakan kegiatan terencana yang ditujukan pada aspek kualitatif sekolah dengan membantu guru melalui dukungan dan evaluasi pada proses belajar dan pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar (Dirjen PMPTK, 2008: 7); (2) *Individual Conference* adalah percakapan pribadi antara seorang supervisor dengan seorang guru (Sahertian, 2008: 73); (3) Kemampuan profesional adalah kemampuan guru dalam mengelola kegiatan belajar mengajar dan membelajarkan anak didik, sehingga belajar aktif akan berlangsung karena seluruh potensi anak diarahkan dan dikembangkan secara optimal untuk mencapai tujuan pembelajaran (Dirjen Dikdasmen, 1995: 1).

Supervisi Akademik merupakan kegiatan terencana yang ditujukan pada aspek kualitatif sekolah dengan membantu guru melalui dukungan dan evaluasi

pada proses belajar dan pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar (Dirjen PMPTK, 2008: 7). *Individual Conference* adalah percakapan pribadi antara seorang supervisor dengan seorang guru (Sahertian, 2008: 73). Sementara Mildred E. Swearingen membagi jenis-jenis percakapan pribadi (*Individual Conference*) menjadi 4 macam, yaitu: (1) *Classroom conference*, yaitu percakapan pada saat peserta didik tidak ada lagi di kelas, misalnya pada waktu peserta didik beristirahat atau mereka sudah pulang. Jadi pelaksanaannya di dalam kelas; (2) *Office conference*, yaitu percakapan yang dilaksanakan di ruang kepala sekolah atau ruang guru, dimana lingkungan fisiknya penuh dengan alat-alat pelajaran yang cukup, misalnya ada gambar-gambar untuk menjelaskan sesuatu, data hasil penyelidikan dan lain-lain. Dalam ruang itu terdapat suasana yang tenang dan menyenangkan; (3) *Causal conference*, yaitu percakapan yang dilaksanakan secara kebetulan, yang tidak diharapkan, misalnya supervisor kebetulan bertemu dengan seorang guru yang baru selesai mengajar dan sambil berjalan, guru mengemukakan suatu problema yang dialami dan terjadilah percakapan sambil mereka berjalan menuju ruang kepala sekolah; (4) *Observational visitation*, yaitu seorang supervisor mengunjungi kelas tempat guru sedang mengajar. Dalam kunjungannya ia mengobservasi kegiatan-kegiatan kelas selama pelajaran berlangsung. Hasil observasi itu kemudian dibicarakan bersama-sama guru yang bersangkutan.

2. Kemampuan Profesional Guru

Kemampuan profesional guru adalah kemampuan guru dalam mengelola kegiatan belajar mengajar dan membelajarkan anak didik, sehingga belajar aktif akan berlangsung karena seluruh potensi anak diarahkan dan dikembangkan secara optimal untuk mencapai tujuan pembelajaran (Dirjen Dikdasmen, 1995: 1). Peningkatan dan pengembangan kemampuan profesional memiliki beberapa aspek antara lain: (1) Kemampuan guru kelas dalam menguasai kurikulum dan sarana dalam proses pembelajaran; (2) Melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar; (3) Kemampuan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar; (4) Disiplin

dan komitmen guru terhadap tugas.

C. Metode Penelitian

Penelitian Tindakan Sekolah dengan judul “Peningkatan Kemampuan Profesional Guru Melalui Supervisi Akademik Teknik *Individual Conference* (IC) di SDN 1 Tumpuk Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo Semester II Tahun Pelajaran 2011/2012” ini dilaksanakan di SDN 1 Tumpuk Kecamatan Sawoo Ponorogo. Subjek penelitian pada Penelitian Tindakan Sekolah ini adalah guru-guru di SDN 1 Tumpuk Kecamatan Sawoo Ponorogo sejumlah 7 orang yang aktif mengajar, pada Semester II tahun pelajaran 2011/2012.

1. Rancangan Penelitian

Untuk membekali guru sebagai guru yang profesional peneliti mengumpulkan para guru sebagai sasaran penelitian untuk diberi pembinaan profesional yang bertempat di ruang pertemuan SDN 1 Tumpuk Kecamatan Sawoo Ponorogo. Peneliti juga memberikan pengetahuan tentang arti penting pengelolaan kelas yang baik, tipe-tipe guru mengajar, dan pentingnya pembelajaran yang kontekstual, serta pentingnya refleksi pada setiap akhir kegiatan yang diperlukan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru yang nantinya bermuara pada peningkatan hasil belajar siswa. Agar semua gaya mengajar terlayani, peneliti menyiapkan beberapa strategi penerapan supervisi akademik teknik *Individual Conference* (IC) secara bervariasi. Peneliti juga menyiapkan lembar observasi, angket, dan pedoman wawancara.

Rencana tindakan dalam penelitian ini terdiri atas 4 tahap: tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Secara terperinci kegiatan pada masing-masing siklus dipaparkan seperti berikut:

Tahap Perencanaan, Supervisi akademik teknik *Individual Conference* (IC) dilaksanakan atas dasar kebutuhan guru dan kelas. Untuk ini pada tahap pertemuan pendahuluan, kepala sekolah membicarakan kemampuan mengelola kelas dalam kegiatan pembelajaran yang ingin ditingkatkan atas dasar kasus yang

telah terjadi pada guru, kasus tersebut ditentukan aspek-aspeknya kemudian disepakati bersama guru dan kepala sekolah selaku supervisor.

Pelaksanaan Tindakan, Deskripsi tindakan yang akan dilakukan sesuai dengan skenario kerja tindakan perbaikan dan prosedur tindakan yang akan diterapkan merupakan aktualisasi dari pelaksanaan tindakan. Pada tahap ini supervisor mengimplementasikan supervisi teknik *Individual Conference* (IC) dalam setiap siklusnya yang telah dikemas sedemikian rupa sebagai upaya meningkatkan kemampuan profesional guru.

Tahap Observasi, Observasi kelas merupakan langkah ketiga dalam tahapan penelitian tindakan sekolah. Observasi kelas sangat perlu dilakukan oleh supervisor karena observasi yang diikuti dengan *Individual Conference* adalah tulang punggung supervisi. Pada tahap ini guru mengajar di kelas dengan menerapkan komponen-komponen keterampilan yang telah disepakati pada pertemuan pendahuluan. Supervisor mengobservasi guru dengan menggunakan instrumen observasi yang telah disepakati bersama. Disamping itu supervisor juga merekam secara objektif tingkah laku guru dalam mengajar, tingkah laku siswa dalam belajar, dan interaksi guru dalam proses pembelajaran.

Tahap Refleksi, Pada tahap ini supervisor dan guru mengadakan pertemuan yang membahas hasil observasi mengajar guru. Supervisor menyajikan data apa adanya kepada guru. Sebelumnya guru diminta menilai penampilannya. Kemudian dicari pemecahan masalahnya.

2. Siklus I

Perencanaan, pada siklus I ini, peneliti mempersiapkan kegiatan berupa pertemuan pendahuluan antara guru dan supervisor. Dalam hal ini kepala sekolah bertindak sebagai supervisor sekaligus peneliti. Langkah-langkah kegiatan supervisi *Individual Conference* (IC) dalam penelitian ini, sebagai berikut: (1) Menyusun lembar observasi; (2) Menyiapkan lembar wawancara; (3) Menyiapkan angket; (4) Menyiapkan jadwal kunjungan kelas; (5) Menetapkan sasaran kunjungan kelas; (6) Menyusun catatan lapangan.

Pelaksanaan Tindakan, pertemuan 1, pertemuan pertama pada siklus I ini telah direncanakan diimplementasikan yaitu dengan teknik *Classroom conference*. Pada waktu berlangsung kegiatan kunjungan kelas untuk menentukan kualitas pembelajaran yang mengacu pada peningkatan profesional guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran di kelas. Supervisor menciptakan suasana kelas yang intim dan terbuka. Supervisor seizin guru mengunjungi kelas. *Pertemuan 2*, Selesai kegiatan kunjungan kelas pada pertemuan berikutnya supervisor mengadakan pertemuan pribadi. Supervisor dan guru melakukan percakapan setelah siswa pulang. Percakapan supervisor dan guru terus berlanjut dalam upaya mengidentifikasi permasalahan dan menetapkan alternatif pemecahannya yang akan diimplementasikan berupa tindakan pada siklus berikutnya.

Tahap Observasi, observasi dilakukan secara rinci dan teliti atas semua tindakan. Observasi ini diikuti dengan pencatatan yang memungkinkan peneliti mempunyai temuan tindakan. Pada siklus I ini, observasi mencakup aspek-aspek: (1) Sikap dan tanggapan guru tentang perlunya supervisi akademik teknik *Individual Conference (IC)*; (2) Sikap guru terhadap kegiatan kunjungan kelas dalam rangka percakapan pribadi; (3) Motivasi guru untuk meningkatkan mutu dirinya; (4) Upaya guru untuk meningkatkan penguasaan keterampilan dasar mengajar; (5) Respon guru terhadap pelaksanaan supervisi akademik teknik *Individual Conference (IC)*; (6) Suasana kelas saat guru menerapkan keterampilan mengajar untuk kepentingan supervisi teknik *Individual Conference (IC)*.

Tahap Refleksi, atas dasar hasil observasi, maka dilakukan refleksi yang mengungkapkan tindakan-tindakan yang telah dilakukan guru selama supervisi berlangsung. Pada tahap ini supervisor dan guru mengadakan pertemuan yang membahas hasil observasi mengajar guru. Sebelumnya guru diminta menilai penampilannya. Kemudian diberi pemecahan masalahnya.

3. Siklus II

Perencanaan, pada tahap ini, supervisor melakukan hal-hal sebagai berikut: (1) Mereview lembar observasi, wawancara, angket, dan catatan lapangan; (2)

Mereview rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP); (3) Membangkitkan semangat guru untuk meningkatkan kemampuan profesional; (4) Meningkatkan kemampuan profesional guru memberikan penguatan; (5) Menyusun perbaikan rancangan evaluasi program; (6) Menetapkan komponen yang akan dikembangkan.

Pelaksanaan Tindakan, *pertemuan 1*, melalui kunjungan *office conference* (percakapan di ruang kepala sekolah) ini setiap guru akan memperoleh pengalaman baru tentang proses pembelajaran, pengelolaan kelas dan sebagainya. Percakapan pribadi di ruang kepala sekolah ini akan lebih efektif jika berlangsung dalam suasana yang tenang dan menyenangkan disertai penjelasan tentang pemecahan masalah yang dihadapi guru serta penyajian hasil penelitian. *Pertemuan 2*, Supervisor mengadakan *office conference* di ruang guru, dimana lingkungan fisiknya penuh dengan alat-alat pelajaran yang cukup, misalnya ada gambar-gambar untuk menjelaskan sesuatu, data hasil penyelidikan dan lain-lain. Di ruang itu sangat kondusif yang memungkinkan supervisor dapat menilai usaha guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Kegiatan siklus II diakhiri dengan pemberian angket supervisor kepada guru dan pencatatan kesimpulan bersama.

Observasi, Observasi dilakukan secara rinci atas semua tindakan. Observasi ini diikuti pencatatan sehingga memungkinkan supervisor mempunyai temuan tindakan. Pada tahap ini diharapkan guru mulai mempunyai kesadaran untuk selalu meningkatkan penguasaan kemampuan menjelaskan. Observasi yang dilakukan supervisor kepada guru difokuskan pada semua aspek sasaran penelitian, sesuai dengan pedoman observasi yang telah disusun.

Refleksi, berdasarkan hasil observasi, dilakukan refleksi, meliputi (1) Pengungkapan hasil observasi oleh peneliti; (2) Pengungkapan tindakan-tindakan yang telah dilakukan guru selama proses pembelajaran; (3) Supervisor memberi penghargaan atas kemajuan yang dicapai guru; (4) Supervisor bersama guru mereview rencana pembelajaran; (5) Supervisor memperbaiki tingkat keterampilan guru; (6) Supervisor mengamati proses pembelajaran yang sedang

berlangsung; (7) Supervisor memperlihatkan hasil observasi yang telah dianalisis dan diinterpretasikan oleh supervisor, kemudian memberi kesempatan guru untuk menganalisis dan menginterpretasikannya bersama-sama; (8) Supervisor menanyakan kembali perasaan guru tentang hasil analisis dan interpretasinya; (9) Menentukan bersama rencana pembelajaran yang akan datang, baik berupa motivasi untuk meningkatkan hal-hal yang belum dikuasai pada tahap sebelumnya, maupun keterampilan-keterampilan yang perlu disempurnakan.

4. Siklus III

Perencanaan, berdasarkan hasil refleksi pada siklus II, perlu dilakukan tindakan-tindakan untuk memperbaiki rencana dan kegiatan yang telah dilakukan. Langkah-langkah pada siklus III ini pada hakikatnya sama dengan siklus sebelumnya, tetapi fokusnya terletak pada sasaran kegiatan interaksi belajar mengajar yang harmonis dan kondusif sebagai upaya untuk perbaikan pada siklus II, yaitu (1) Memperbaiki Rencana Pelaksanaan Pembelajaran; (2) Memberi motivasi guru untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya; (3) Mempersiapkan peralatan yang diperlukan; (4) Mereview pedoman observasi; (5) Mereview evaluasi program; (6) Membuat kesepakatan kegiatan dengan guru.

Pelaksanaan Tindakan, pada tahap ini dilaksanakan perbaikan kegiatan, dengan memfokuskan pengembangan interaksi belajar mengajar. Teknik supervisi akademik yang digunakan *causal conference*. Adapun langkah-langkah kegiatan pada siklus III, seperti paparan berikut ini (1) Supervisor mengadakan pertemuan dengan guru untuk menetapkan materi yang disepakati; (2) Supervisor melakukan percakapan secara kebetulan dengan guru yang dijumpai hari itu.

Observasi, observasi dilakukan secara teliti dan rinci atas semua tindakan. Observasi diikuti dengan pencatatan, sehingga memungkinkan supervisor mempunyai temuan tindakan. Tujuan observasi ini adalah untuk mengetahui kemajuan kemampuan bertanya guru kepada siswa dalam menyajikan materi pembelajaran. Langkah-langkah pada kegiatan observasi ini, di antaranya: Pengungkapan pertanyaan secara jelas dan singkat dan Pengungkapan tindakan

guru dalam pemberian acuan.

Refleksi, berdasarkan hasil observasi, dilakukan refleksi yang mencakup (1) Pengungkapan tindakan guru selama mengajar; (2) Guru memberi waktu berpikir setelah mengajukan pertanyaan yang selesai; (3) Pemberian sentuhan; (4) Supervisor menanyakan perasaan guru; (5) Supervisor melakukan analisis rekaman data; (6) Supervisor menunjukkan data; (7) Supervisor bersama guru melakukan analisis data; (8) Supervisor bersama guru menarik kesimpulan; (9) Supervisor bersama guru melakukan perbaikan rencana pembelajaran untuk waktu yang akan datang; (10) Supervisor dan guru menetapkan komponen pemecahan masalah pada pertemuan berikutnya.

5. Siklus IV

Perencanaan, kegiatan yang dilakukan pada tahap ini, meliputi hal-hal sebagai berikut (1) Mengidentifikasi masalah yang ada; (2) Menyusun perbaikan rencana pelaksanaan pembelajaran; (3) Menyusun perbaikan pedoman observasi, wawancara, dan jurnal; (4) Menyusun perbaikan rancangan evaluasi program; (5) Menyiapkan perangkat pembelajaran yang diperlukan; (6) Supervisor menciptakan suasana harmonis, intim dan terbuka; (7) Supervisor memperbaiki komponen keterampilan yang akan dicapai guru dalam proses pembelajaran yang akan datang untuk mengembangkan keterampilan memberi penguatan; (8) Bersama guru, supervisor memilih dan mengembangkan instrumen observasi yang akan digunakan; (9) Supervisor dan guru mendiskusikan instrumen tersebut termasuk cara penggunaan dan data yang akan dijaring. Hasilnya merupakan kontrak yang disepakati bersama.

Pelaksanaan Tindakan, Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini meliputi perbaikan kegiatan yang dilakukan pada siklus III.

Observasi, Sebagai konsekuensi dalam suatu kegiatan penelitian dan monitoring terhadap kegiatan pelaksanaan penelitian observasi harus dilaksanakan. Observasi dimaksudkan untuk melakukan pengukuran atau pengumpulan data sesuai masalah dan fokus penelitiannya. Sedangkan monitoring dimaksudkan untuk

mengawasi jalannya pelaksanaan tindakan apakah sesuai dengan rencana tindakan yang telah ditetapkan. Pada tahap ini instrumen pengumpul data diperlukan.

Refleksi, Refleksi pada siklus ini, berupaya mengungkapkan tindakan-tindakan yang telah diimplementasikan, meliputi: (1) Kemampuan menciptakan kedisiplinan dalam pembelajaran; (2) Motivasi untuk menciptakan alat peraga sederhana; (3) Kemampuan mengajar dengan menggunakan media yang diciptakan; (4) Upaya guru untuk menciptakan iklim pembelajaran yang menyenangkan; (5) Supervisor mengungkapkan hasil temuan-temuan pada tahap observasi; (6) Supervisor mengadakan diskusi dengan guru tentang penelitian lanjutan; (7) Selanjutnya supervisor melakukan analisis rekaman data, dan menganalisisnya bersama guru, akhirnya dapat menarik kesimpulan, pada kesempatan ini guru dan supervisor sepakat untuk mengakhiri penelitian.

6. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam Penelitian Tindakan Sekolah ini menggunakan instrumen non tes yang berbentuk observasi, wawancara, angket dan jurnal. Pedoman observasi ini digunakan untuk mengambil data melalui pengamatan. Pedoman wawancara digunakan untuk mengambil data dengan teknik wawancara bebas terpimpin. Wawancara dilakukan kepada semua sampel mengingat jumlah sampel hanya 7 orang. Angket merupakan alat pengumpul data yang berisi daftar pertanyaan dan pernyataan secara tertulis yang ditujukan kepada subjek. Untuk mendapatkan data yang valid, disini peneliti menggunakan instrumen angket tertutup, yaitu angket yang terdiri atas pertanyaan dan pernyataan dengan sejumlah alternatif jawaban. Jadi alternatif jawaban sudah disediakan dan subjek tinggal memilih sesuai dengan pendapatnya. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kesimpangsiuran dalam memperoleh data, sehingga penelitian dapat berlangsung obyektif dan meyakinkan, sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

7. Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis deskripsi dengan mentabulasi skor masing-masing ubahan berupa harga rerata, simpangan baku,

modus, median, dan distribusi frekuensi. Untuk tujuan tersebut kelas interval dibuat untuk menggambarkan distribusi frekuensi data. Penentuan kelas interval akan mengacu pada kurva normal aturan Sturges. Data dikelompokkan dalam empat kategori, hal ini dapat dilakukan setelah menentukan nilai M_i dan SD_i pada setiap ubahan penelitian. Skor tertinggi akan diperoleh jika responden menjawab dengan alternatif pilihan tertinggi pada semua pernyataan instrumen. Sedangkan nilai terendah akan diperoleh jika responden menjawab dengan alternatif pilihan terendah pada semua pernyataan instrumen. Dengan menggunakan norma seperti di atas, maka dapat ditentukan kecenderungan tersebut dengan membandingkan mean observasi dengan norma yang telah ditentukan.

D. Hasil Penelitian

Pertemuan antara para guru dan kepala sekolah selaku supervisor untuk mengadakan musyawarah dalam upaya meningkatkan kemampuan profesional guru melalui supervisi akademik dengan teknik *Individual Conference (IC)* merupakan pertemuan awal penelitian tindakan sekolah. Guru mengajar seperti biasa. Selama mengajar aktivitas guru dan siswa dicatat dengan menggunakan lembar observasi yang telah disediakan. Pada tahap ini supervisor melaksanakan kegiatan yang direncanakan dan semuanya dapat terlaksana sebagaimana yang direncanakan. Dengan supervisi akademik teknik *Individual Conference (IC)* ini supervisor dapat menentukan kualitas pembelajaran. Kunjungan kelas dilanjutkan dengan pertemuan pribadi antara supervisor dengan guru-guru, merefleksikan kasus yang dialami baik berupa kegagalan maupun keberhasilan yang telah dicapai, diskusi pun terjadi. Dengan bekal hasil diskusi ini digelar rapat guru untuk membantu membahas dan memecahkan masalah yang dialami sebagian besar guru.

Temuan yang diperoleh sebagai hasil implementasi tindakan, terdiri atas temuan utama dan temuan sampingan. Temuan utama merupakan temuan yang memang dikehendaki oleh supervisor setelah dilakukan tindakan. Sedangkan

temuan sampingan merupakan temuan ikutan selain temuan utama. Temuan ikutan sangat urgen untuk diangkat dalam rangka studi lanjut.

1. Hasil Penelitian Siklus I

Perencanaan diawali dengan melakukan observasi awal. Guru mengajar seperti biasa berkisar pada pola yang lama, yakni dimonopoli dengan kegiatan ceramah. Pada pertemuan berikutnya guru diberi kesempatan membahas permasalahan yang timbul saat mengajar. Selama mengajar, aktivitas guru dicatat dengan menggunakan lembar observasi yang telah tersedia dan lembar angket untuk dijawab. Guru diberi kesempatan menulis hasil refleksi. Pada siklus I ini diperoleh beberapa temuan, baik temuan utama maupun temuan ikutan, seperti dipaparkan berikut ini:

Temuan Utama: Guru lebih giat mengajar dengan metode dan media yang bervariasi. Mereka lebih konsentrasi melaksanakan aktivitas sesuai dengan rencana pembelajaran yang disusun sebelumnya. Guru lebih memfokuskan pada peningkatan keterampilan mengelola kelas. Pembelajaran berlangsung lancar meskipun suasana terus mencekam, namun secara umum dikatakan sesuai dengan rencana walaupun ada beberapa hal kecil yang perlu dikembangkan lebih lanjut. Masalah yang dihadapi guru diungkapkan saat berlangsung pertemuan pribadi, dan alternatif pemecahan masalah dimusyawarahkan dalam rapat dewan guru. Temuan utama ini dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan skor angket tentang kemampuan profesional guru yang pada siklus I ini diperoleh nilai tertinggi 166, nilai terendah 122, dan nilai rerata 143,14. Hasil ini lebih bagus dari hasil observasi awal. Hal ini dapat dijadikan indikator bawa penggunaan supervisi akademik teknik *Individual Conference* (IC) dapat meningkatkan kemampuan profesional guru. Adapun skor angket pada siklus I dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1 Hasil Penelitian Kemampuan Profesional Guru pada Siklus I

Nomor Subyek	Skor
1	138

2	160
3	138
4	154
5	124
6	122
7	166
NTT (Nilai Tertinggi)	166
NTR (Nilai Terendah)	122
Mean (Nilai Rerata)	143,14

Sumber : Data Primer

Temuan Sampingan: Karena guru berupaya dapat mengembangkan keterampilan mengajar yang dikontrakkan, maka dalam mengajar guru tampak tegang, sehingga berpengaruh pada suasana kelas. Akhirnya siswa mengikuti pembelajaran secara tegang pula. Saat diadakan tanya jawab, banyak siswa yang tidak berani mengungkapkan pendapatnya, seolah-olah kelas kelihatan mati. Ada 3 guru yang kelihatan ketakutan, keringatpun bercucuran. Ternyata Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang dibuat tidak sesuai dengan apa yang dipraktikkan di dalam kelas.

2. Hasil Penelitian Siklus II

Perencanaan pada siklus ini, dicarikan alternatif tindakan yang dapat berfungsi sebagai upaya perbaikan terhadap siklus sebelumnya. Pada saat pelaksanaan tindakan supervisor melaksanakan kegiatan yang telah direncanakan dan dapat terlaksana sesuai rencana. Pada siklus ini diperoleh beberapa temuan, baik temuan utama maupun temuan sampingan, seperti paparan berikut ini:

Temuan Utama: Pada siklus II ini, guru tampak aktif dan sedikit kelihatan santai, serta kelihatan menggunakan pola mengajar baru yakni sudah melibatkan anak dalam proses pembelajaran. Kekurangan-kekurangan pada siklus sebelumnya sudah kelihatan teratasi. Guru lebih berkonsentrasi pada pengembangan keterampilan menjelaskan, walaupun masih ada hal-hal yang harus diperbaiki. Temuan utama ini dapat dibuktikan dengan hasil angket tentang kemampuan profesional guru, yang pada siklus I diperoleh nilai tertinggi 166 dan nilai tertinggi pada siklus II mencapai 180, berarti terjadi peningkatan +14. Sedangkan

nilai terendah pada siklus II adalah 144 dan nilai rerata 163,14. Terjadi peningkatan 20,00 dari nilai rerata pada siklus sebelumnya yaitu 143,14. Hal ini dapat dijadikan indikator bahwa kemampuan profesional guru dapat ditingkatkan melalui supervisi akademik dengan teknik *Individual Conference* (IC). Adapun skor angket yang diperoleh pada siklus II dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2 Hasil Penelitian Kemampuan Profesional Guru pada Siklus II

Nomor Subyek	Skor
1	158
2	180
3	156
4	144
5	169
6	160
7	175
NTT (Nilai Tertinggi)	180
NTR (Nilai Terendah)	144
Mean (Nilai Rerata)	163,14

Sumber : Data Primer

Temuan Sampingan: Meskipun guru berupaya untuk dapat mengembangkan keterampilan menjelaskan dengan baik, siswa masih nampak pasif, mungkin karena dalam melibatkan siswa dalam proses pembelajaran kurang merata, bahkan boleh dikatakan hanya terhadap anak-anak tertentu saja, akibatnya banyak siswa yang kurang tertarik terhadap kegiatan pembelajaran. Kegiatan kunjungan antar kelas dan kunjungan sekolah menimbulkan perasaan bersaing di antara para guru. Tetapi ada 2 orang guru yang tetap bersikap masa bodoh sehingga tidak nampak adanya upaya guru dalam meningkatkan kemampuan profesionalnya.

3. Hasil Penelitian Siklus III

Perencanaan pada siklus ini direncanakan tindakan yang merupakan perbaikan terhadap kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus sebelumnya antara lain: Melakukan supervisi akademik teknik *Individual Conference* (IC) secara terprogram; Membangkitkan motivasi guru dalam melaksanakan tugas

profesionalnya; Memberi arahan tentang pelaksanaan Supervisi Akademik dengan teknik *Individual Conference (IC)*. Dalam pelaksanaannya guru mengajar sesuai dengan paradigma penelitian tindakan sekolah, dan proses pembelajaran dapat berjalan lancar, meskipun dalam mengembangkan keterampilan bertanya masih ada hal-hal kecil yang perlu dikembangkan lagi.

Temuan Utama: Selama proses pembelajaran berlangsung suasana kelihatan hidup, walaupun dalam mengembangkan komponen keterampilan bertanya, kadang-kadang guru seakan-akan kurang menguasai materi pembelajaran sehingga pertanyaan yang diajukan bersifat monoton. Temuan utama pada siklus III dapat dibuktikan dengan skor angket tentang kemampuan profesional guru, yang pada siklus II ini diperoleh nilai tertinggi sebesar 200, terjadi peningkatan +20 dari skor sebelumnya yaitu 180, dan skor terendah 166. Adapun nilai rerata mencapai 181,43, berarti terjadi peningkatan 18,29 dari nilai rerata pada siklus sebelumnya yaitu 163,14. Sedangkan hasil penelitian tentang kemampuan profesional guru pada siklus III dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 3 Hasil Penelitian Kemampuan Profesional Guru pada Siklus III

Nomor Subyek	Skor
1	166
2	178
3	182
4	200
5	172
6	188
7	184
NTT (Nilai Tertinggi)	200
NTR (Nilai Terendah)	166
Mean (Nilai Rerata)	181,43

Sumber : Data Primer

Temuan Sampingan: Siswa terlihat dapat menebak pertanyaan guru, terbukti belum sampai selesai guru melontarkan pertanyaan, siswa sudah berebut menjawabnya. Interaksi belajar mengajar cukup kondusif, meskipun ada 2 guru yang sibuk dengan dirinya sendiri tanpa memperhatikan siswanya.

4. Hasil Penelitian Siklus IV

Pelaksanaan siklus IV merupakan upaya perbaikan pada siklus sebelumnya, antara lain meliputi: Melaksanakan Supervisi Akademik dengan Teknik *Individual Conference* (IC) secara berencana; Meningkatkan motivasi kerja guru secara profesional; Menciptakan iklim sekolah yang kondusif dan bimbingan yang efektif. Berdasarkan hasil pengamatan guru telah melaksanakan tugasnya sesuai dengan skenario pembelajaran yang memfokuskan pada komponen keterampilan memberi penguatan (*reinforcement*), dan supervisor melakukan pengamatan secara lebih cermat dan teliti, sehingga pada siklus ini ditemukan adanya temuan utama maupun temuan sampingan. Pada siklus ini supervisor mengajak guru untuk merefleksikan kasusnya yang berkaitan dengan pembelajaran untuk dibawa ke forum kelompok kerja untuk dicarikan alternatif pemecahannya serta ditindak lanjuti dengan kegiatan *peer teaching*.

Temuan Utama: Pada siklus ini guru mampu meningkatkan perhatian siswa, membangkitkan dan mempertahankan motivasi siswa, serta mengontrol sikap yang mengganggu kelas dan mengarahkan ke sikap yang positif, sehingga pembelajaran berlangsung tertib namun aktif. Temuan utama ini dapat dibuktikan dengan hasil tes kemampuan profesional guru, yang pada siklus IV ini diperoleh nilai tertinggi sebesar 220. Hal ini terjadi peningkatan yang cukup berarti yakni +20 dari nilai tertinggi pada siklus sebelumnya yaitu 200. Skor terendah 184, sedangkan nilai rerata yang dicapai pada siklus ini 206, berarti terjadi peningkatan sebesar 24,57 dari nilai rerata pada siklus sebelumnya yaitu 181,43. Adapun hasil penelitian pada siklus IV dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini:

Tabel 4 Hasil Penelitian Kemampuan Profesional Guru pada Siklus IV

Nomor Subyek	Skor
1	212
2	218
3	218
4	200
5	190
6	220

7	184
NTT (Nilai Tertinggi)	220
NTR (Nilai Terendah)	184
Mean (Nilai Rerata)	206

Sumber : Data Primer

Temuan Sampingan: Saat guru memberi penguatan terhadap siswa yang mencapai kemajuan, maka kelihatan siswa yang belum mendapat kesempatan menerima penghargaan bersikap putus asa dan merasa kecewa.

E. Pembahasan

Guna memperoleh gambaran tentang karakteristik data, maka pada bagian ini disajikan data berupa rekapitulasi hasil penelitian kemampuan profesional guru dalam melaksanakan tugas setiap siklus.

Berdasarkan hasil angket, terjadi peningkatan kemampuan profesional guru dalam melaksanakan tugas. Hal ini dapat dilihat pada tabel 5:

Tabel 5 Hasil Penelitian Kemampuan Profesional Guru pada Siklus I s/d Siklus IV

No. Subyek	Siklus I	Siklus II	Siklus III	Siklus IV
1	138	158	166	212
2	160	180	178	218
3	138	156	182	218
4	154	144	200	200
5	124	169	172	190
6	122	160	188	220
7	166	175	184	184
Σ	1002	1442	1270	1442
NTT	166	180	200	220
NTR	122	144	166	184
Mean	143,14	163,14	181,43	206
Mi	144	162	183	202
SDi	7,33	6,00	5,67	6,00

Sumber : Data Primer

Peningkatan kemampuan profesional guru dalam melaksanakan tugas profesinya dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satu diantaranya adalah penggunaan Supervisi Akademik dengan Teknik *Individual Conference* (IC).

Atas dasar hasil analisis deskriptif secara umum dapat dilihat dari hasil penelitian tentang kinerja guru. Pada siklus I guru yang berkategori kemampuan profesional tinggi ada 2 orang atau 28,57%, yang berkategori cukup sebanyak 1 orang atau 14,29%, dan guru yang berkategori kemampuan profesional kurang sebanyak 2 orang atau 28,57%, dan yang tergolong kategori rendah adalah 2 orang atau 28,57%. Maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan profesional guru dalam melaksanakan tugas profesinya adalah “kurang”, sehingga dapat diartikan bahwa sebagian besar guru berkemampuan profesional kurang dalam hal melaksanakan tugas profesinya.

Dilihat dari data hasil penelitian kemampuan profesional guru pada siklus II menunjukkan bahwa guru yang tergolong berkemampuan profesional tinggi sebanyak 2 orang atau 28,57%; kategori cukup sebanyak 1 orang atau 14,29%; kategori kurang sebesar 3 orang atau 42,86%; serta guru yang berkategori rendah sebesar 1 orang atau 14,29%. Maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar guru masih berkemampuan profesional “kurang” dalam hal melaksanakan tugas, meskipun guru telah mengikuti Supervisi Akademik dengan Teknik *Individual Conference* (IC). Meskipun terjadi peningkatan nilai rerata pada siklus ini tetapi peningkatan nilai rerata itu belum mampu merubah posisi kemampuan profesional guru.

Hasil analisis deskriptif pada siklus III, secara umum dapat diketahui bahwa kemampuan profesional guru setelah mengikuti Supervisi Akademik dengan teknik *Individual Conference* (IC) menunjukkan bahwa guru yang berkategori kemampuan profesional tinggi sebanyak 1 orang atau 14,29%, kategori cukup sebesar 3 orang atau 42,86%, yang tergolong kategori kurang sejumlah 2 orang atau 28,57% dan yang berkategori rendah sebanyak 1 orang atau 14,29%. Atas dasar data yang terkumpul dapat disimpulkan bahwa kemampuan profesional guru dalam melaksanakan tugas profesinya secara umum “cukup”, sehingga dapat diartikan pula bahwa guru kurang berkemampuan profesional dalam melaksanakan tugas, dan dimungkinkan karena guru mempunyai kesibukan

lain selain tugas kesehariannya.

Adapun hasil penelitian pada siklus IV yang merupakan siklus terakhir menunjukkan bahwa guru yang termasuk kategori kemampuan profesional tinggi sebesar 4 orang atau 57,14%, kategori cukup tidak ada, dan yang tergolong kategori kemampuan profesional kurang sejumlah 1 orang atau 14,29%. Adapun guru yang termasuk kategori kemampuan profesional rendah sebanyak 2 orang atau 28,57%. Pada umumnya kemampuan profesional guru berdasarkan hasil penelitian pada siklus IV adalah “tinggi”.

Meskipun pada siklus IV masih ada 2 orang yang berkemampuan profesional rendah, namun semua guru dapat menunjukkan peningkatannya. Terbukti skor mereka terus meningkat. Peningkatan yang dicapai guru merupakan sesuatu yang sewajarnya dihargai, karena guru telah berupaya secara bertahap yang ditempuh setapak demi setapak pada tiap siklusnya. Peningkatan kemampuan profesional guru yang dicapai melalui supervisi IC terbukti secara nyata.

Untuk melakukan pembahasan tindakan terhadap hasil penerapan tindakan, maka berikut ini dikupas dan dibahas khususnya hanya yang berkaitan dengan temuan utama saja sesuai dengan permasalahan penelitian yang diteliti. Temuan pertama yang diperoleh yaitu penerapan Supervisi Akademik dengan teknik *Individual Conference* (IC) yang difokuskan pada keterampilan dasar mengajar dalam Supervisi Akademik dengan Teknik *Individual Conference* (IC). Adanya respon positif dari guru terhadap pelaksanaan tugas kesehariannya yaitu belajar mengajar dapat meningkatkan kemampuan profesional guru, walaupun peningkatan itu secara bertahap tetapi peningkatan kemampuan profesional yang dicapai guru sudah cukup berarti.

Adanya peningkatan perolehan skor angket tentang kemampuan profesional guru, dapat dijadikan petunjuk bahwa kemampuan profesional guru meningkat. Peningkatan kemampuan profesional guru ini memerlukan proses panjang seperti halnya pada penelitian tindakan sekolah ini, peneliti menargetkan

hingga 6 putaran. Perlu dipahami adanya banyak faktor yang mempengaruhi peningkatan kemampuan profesional guru, salah satu faktornya adalah Supervisi Akademik dengan Teknik *Individual Conference* (IC), dalam hal ini peneliti menggunakan Supervisi Akademik dengan Teknik *Individual Conference* (IC) yang difokuskan pada peningkatan penguasaan keterampilan dasar mengajar. Ternyata penggunaan Supervisi Akademik dengan Teknik *Individual Conference* (IC) dan didukung adanya iklim pembelajaran yang kondusif mampu menarik perhatian guru untuk mengajar lebih baik lagi. Adanya Supervisi Akademik dengan Teknik *Individual Conference* (IC) secara bertahap dan berkesinambungan sangat baik dalam mengembangkan keterampilan mengajar yang pada akhirnya dapat meningkatkan kemampuan profesional guru dalam melaksanakan tugasnya.

Respon yang positif terhadap Supervisi Akademik dengan Teknik *Individual Conference* (IC) dalam upaya meningkatkan kemampuan profesional guru dapat dimanfaatkan sebagai motivasi bagi guru untuk selalu meningkatkan kualitas dirinya. Dengan demikian sedikit demi sedikit sifat monoton guru akan berkurang. Disimpulkan bahwa Supervisi Akademik dengan Teknik *Individual Conference* (IC) dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru.

F. Simpulan, Implikasi, dan Saran

1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian peningkatan kemampuan profesional guru melalui Supervisi Akademik dengan Teknik *Individual Conference* (IC) guru SDN 1 Tumpuk Kecamatan Sawoo Ponorogo Semester II tahun pelajaran 2011/2012 dan setelah dilakukan analisis data dengan menggunakan analisis deskriptif dapat diperoleh simpulan sebagai berikut: Kemampuan profesional guru SDN 1 Tumpuk Kecamatan Sawoo Ponorogo pada siklus I tampak kurang, demikian pula pada siklus II belum berubah yakni masih kurang. Pada siklus III meningkat sedikit pada kategori cukup, pada siklus terakhir mengalami kemajuan

yang memuaskan yaitu kemampuan profesional guru berada pada kategori tinggi.

2. Implikasi

Sebagaimana dibuktikan dalam penelitian ini bahwa kemampuan profesional guru SDN 1 Tumpuk Kecamatan Sawoo Ponorogo dapat ditingkatkan melalui Supervisi Akademik dengan Teknik *Individual Conference (IC)*, dengan demikian penelitian ini mempunyai implikasi sebagai berikut: (1) Kemampuan profesional guru dapat ditingkatkan melalui Supervisi Akademik dengan Teknik *Individual Conference (IC)*; (2) Peningkatan kemampuan profesional guru dengan Supervisi Akademik dengan Teknik *Individual Conference (IC)* ditandai dengan adanya peningkatan skor angket bahwa sebagian guru tergolong berkemampuan profesional tinggi; (3) Peningkatan kemampuan profesional guru dengan Supervisi Akademik dengan Teknik *Individual Conference (IC)* pada siklus II, III dan IV dimungkinkan karena kepala sekolah selaku supervisor selalu mengadakan perbaikan serta peningkatan dalam pelayanan guru.

3. Saran

Berdasarkan simpulan, maka dapat disampaikan saran yang ditujukan kepada:

- a. **Kepala Sekolah:** Kepala sekolah harus mampu memberi pelayanan secara profesional kepada guru berupa supervisi akademik teknik *Individual Conference (IC)*. Kepala sekolah hendaknya mampu menjadi supervisor yang profesional. Agar kepala sekolah selalu memberi motivasi untuk melakukan penelitian lanjutan.
- b. **Guru:** Guru disarankan untuk selalu meningkatkan kemampuan, kemauan, dan kepedulian terhadap pendidikan, dengan mempraktikkan supervisi *Individual Conference (IC)*.
- c. **Peneliti Lanjutan:** Bagi peneliti lanjutan jika ingin mengadakan penelitian yang sama dengan penelitian ini hendaknya mengembangkan faktor-faktor lain yang mungkin berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan profesional guru. Jika mengadakan penelitian yang sejenis, diharapkan lebih

Sunowo

Peningkatan Kemampuan Profesional Guru melalui Supervisi Akademik Teknik Individual Conference (IC) di SDN 1 Tumpuk Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo

memperhatikan karakteristik subyek penelitian, dan setting penelitian, mengingat penelitian tindakan sekolah hanya bersifat situasional.

Daftar Pustaka

- Depdikbud. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN. Balai Pustaka.
- Dirjen Dikdasmen. 1996. *Sistem Pembinaan Profesional Depdikbud*. Jawa Timur.
- Dirjen PMPTK. 2008. *Supervisi Akademik*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2003. *Fasilitator*. Jakarta.
- Iskandar, Sрни. 2002. *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Maysaroh. 2001. *Supervisi Akademik dengan Teknik Individual Conference (IC)*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Piet Sahertian. 2008. *Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Riduwan. 2002. *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.